
ARTIKEL PENELITIAN

Lingkar Aman: Program Psikoedukasi Kekerasan Pada Anak Melalui Media Sosial Instagram

Adinda Sebayeva Kupa, Angelina Marita, Dini Salwa Fadhillah, Keishya Ayu Rahmadhany, Ika Yuniar Cahyanti*

Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga

ABSTRAK

Kekerasan pada anak masih menjadi ancaman serius bagi kesehatan mental anak secara global, dengan WHO (2024) melaporkan bahwa sekitar 6 dari 10 anak di bawah usia 5 tahun mengalami hukuman fisik atau kekerasan psikologis secara rutin oleh pengasuhnya. Artikel ini mendeskripsikan pelaksanaan dan evaluasi program psikoedukasi “Lingkar Aman” berbasis media sosial Instagram yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap child abuse, dengan mengacu pada teori Ecological Model Bronfenbrenner dan model informasi psikoedukasi. Program dilaksanakan selama empat minggu (9-30 Mei 2026) melalui konten infografis, rekomendasi podcast, dan panduan tata cara pelaporan kekerasan, dengan sasaran pengikut akun Instagram pribadi penulis. Evaluasi program menggunakan pendekatan formatif berupa jumlah views, likes, comment, dan share, serta evaluasi sumatif berupa pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman partisipan terhadap tanda perilaku korban kekerasan, dari 89,14% menjadi 93,68%, dan terhadap data jumlah kasus child abuse, dari 32,14% menjadi 77,66%, sementara pemahaman terhadap klasifikasi jenis child abuse menurut WHO mengalami sedikit penurunan namun tetap berada pada kategori tinggi, dari 95,88% menjadi 89,82%. Jawaban terbuka partisipan juga menjadi lebih variatif dan spesifik setelah intervensi, mencerminkan pemahaman yang lebih luas mengenai lingkungan pelaku serta langkah pencegahan yang lebih konkret. Temuan ini menunjukkan bahwa psikoedukasi berbasis Instagram efektif meningkatkan pengetahuan dan kesiapan masyarakat dalam mengenali dan merespons child abuse, sehingga berpotensi dikembangkan sebagai intervensi promotif yang dapat diakses secara luas, meskipun penguatan materi terkait data statistik perlu menjadi perhatian pada program selanjutnya.

Kata kunci: child abuse, psikoedukasi, Instagram, media sosial, kesadaran masyarakat

ABSTRACT

Child abuse remains a serious global threat to children's mental health, with WHO (2024) reporting that approximately six in ten children under five experience routine physical punishment or psychological violence from their caregivers. This article describes the implementation and evaluation of “Lingkar Aman,” an Instagram-based psychoeducation

program designed to raise community awareness of child abuse, grounded in Bronfenbrenner's Ecological Model and the information model of psychoeducation. The program was delivered over four weeks (9-30 May 2026) through visual infographics, podcast recommendations, and guidance on reporting procedures, targeting the followers of the authors' personal Instagram accounts. Evaluation combined formative assessment, based on views, likes, comments, and shares, with summative assessment using pre-test and post-test instruments. Results showed an increase in participants' understanding of behavioral signs of abuse, from 89.14% to 93.68%, and of child abuse case statistics, from 32.14% to 77.66%, while comprehension of WHO's classification of abuse types slightly decreased yet remained high, from 95.88% to 89.82%. Open-ended responses also became more varied and specific after the intervention, reflecting a broader awareness of perpetrators' contexts and more concrete prevention strategies. These findings suggest that Instagram-based psychoeducation can effectively improve community knowledge and preparedness in recognizing and responding to child abuse, supporting its potential as a scalable promotive intervention, although reinforcement of statistical content is recommended for future programs.

Keywords: child abuse, psychoeducation, Instagram, social media, community awareness

PENDAHULUAN

Kesehatan mental anak dan remaja merupakan fondasi penting bagi tumbuh kembang generasi penerus bangsa. Salah satu ancaman paling serius terhadap kesehatan mental anak adalah kekerasan pada anak atau child abuse. Menurut World Health Organization (WHO, 2024), child abuse mencakup semua bentuk perlakuan buruk secara fisik dan/atau emosional, pelecehan seksual, penelantaran, serta eksploitasi yang mengakibatkan kerugian nyata atau potensial terhadap kesehatan, kelangsungan hidup, tumbuh kembang, atau martabat anak dalam konteks hubungan yang melibatkan tanggung jawab, kepercayaan, atau kekuasaan.

Data global menunjukkan betapa masifnya fenomena ini. WHO (2024) melaporkan bahwa sekitar 6 dari 10 anak, setara 400 juta anak di bawah usia 5 tahun, secara rutin mengalami hukuman fisik atau kekerasan psikologis oleh orang tua atau pengasuhnya. Selain itu, 1 dari 5 perempuan dan 1 dari 7 laki-laki melaporkan pernah mengalami kekerasan seksual pada masa kecilnya, dan diperkirakan terdapat 40.150 kematian akibat pembunuhan yang terjadi pada anak di bawah usia 18 tahun setiap tahunnya.

Dampak child abuse terhadap kesehatan mental bersifat luas dan berkelanjutan. Radell, dkk. (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami kekerasan berisiko tinggi mengalami Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD), depresi, dan gangguan kecemasan. Lebih jauh, WHO (2024) menegaskan bahwa stres akibat kekerasan dapat mengganggu perkembangan sistem saraf dan kekebalan tubuh, yang berpotensi menimbulkan efek jangka panjang meliputi penurunan prestasi akademik, perilaku penggunaan narkoba, hingga gangguan kesehatan mental pada masa dewasa. Siregar (2021) menambahkan bahwa anak yang pernah mengalami kekerasan di masa lalu berisiko menjadi pelaku kekerasan di kemudian hari, sehingga menciptakan siklus kekerasan antargenerasi yang sulit diputus.

Upaya pencegahan child abuse memerlukan pendekatan promotif dan preventif yang menjangkau masyarakat luas. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah psikoedukasi. Sarkhel, dkk. (2020) mendefinisikan psikoedukasi sebagai terapi intervensi terstruktur yang memberikan pengetahuan kepada klien terkait suatu kondisi, gejalanya, serta cara penanganannya, sehingga individu dapat memahami dan mengelola kesehatan mental secara lebih baik. WHO (2022) menegaskan bahwa identifikasi kekerasan pada tahap awal melalui penguatan kapasitas masyarakat menghasilkan luaran penanganan yang lebih baik bagi anak.

Dalam konteks era digital, media sosial telah menjadi kanal komunikasi yang sangat potensial untuk diseminasi informasi kesehatan. Berdasarkan laporan Napoleoncat (Oktober 2025), jumlah pengguna Instagram di Indonesia mencapai 99,8 juta atau setara 35% dari total populasi, dengan kelompok usia produktif (18-34 tahun) mendominasi

penggunaan platform ini. Penelitian Imsa (2023) menunjukkan bahwa konten informasi detail mengenai kesehatan mental yang diunggah di feed Instagram mampu menjangkau lebih banyak pengguna dibandingkan dengan media lainnya. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa Instagram memiliki potensi besar sebagai media penyampaian pesan kesehatan, khususnya bagi isu-isu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja dan dewasa muda (Statista, 2023 dalam Efektivitas Kampanye Kesehatan di Instagram, 2025).

Penelitian tentang program berbasis komunitas menunjukkan hasil yang menjanjikan. Kita, dkk. (2023) dalam studi *community-based participatory research* di Tokyo menemukan bahwa partisipasi dalam kegiatan komunitas secara signifikan menurunkan risiko child abuse melalui peningkatan internal control orang tua dan penguatan kohesi sosial. Sementara itu, Hidayat, dkk. (2025) melaporkan peningkatan pemahaman sebesar 40% pada anak-anak setelah mengikuti psikoedukasi "Tubuhku Adalah Milikku" mengenai pencegahan kekerasan seksual. Temuan-temuan ini memperkuat urgensi pelaksanaan program psikoedukasi yang terstruktur, terukur, dan dapat diakses oleh masyarakat luas.

Berdasarkan uraian tersebut, program "Lingkar Aman" dirancang sebagai intervensi promotif psikoedukasi child abuse berbasis media sosial Instagram. Program ini merupakan implementasi dari teori Ecological Model Bronfenbrenner (1979 dalam Crawford, 2020) yang menekankan peran lingkungan dan komunitas dalam membentuk perilaku pengasuhan. Dengan memanfaatkan jangkauan luas Instagram, program ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam mencegah serta merespons kekerasan pada anak, sehingga berkontribusi pada pemutusan siklus kekerasan antargenerasi dan terwujudnya lingkungan yang protektif bagi tumbuh kembang anak Indonesia.

METODE PELAKSANAAN

Program "Lingkar Aman" merupakan kegiatan psikoedukasi berbasis media sosial Instagram yang menggunakan pendekatan psikoedukasi pasif dan model informasi (*information model*) sebagaimana dikemukakan oleh Sarkhel, dkk. (2020). Konten psikoedukasi disajikan dalam bentuk infografis visual yang informatif, dirancang agar mudah dipahami oleh kelompok usia remaja hingga dewasa. Evaluasi program menggunakan desain pre-test dan post-test tanpa kelompok kontrol, yang umum diterapkan pada program intervensi berbasis komunitas dengan keterbatasan akses terhadap sampel terkontrol (Hidayat, dkk. 2025).

Sasaran program adalah pengikut (*followers*) akun Instagram pribadi para penulis yang meliputi empat akun dengan rentang audiens berusia remaja hingga dewasa. Penggunaan jaringan personal dipilih untuk memaksimalkan keterjangkauan awal

program dan membangun kepercayaan audiens (Kita, dkk. 2023). Media yang digunakan adalah:

Tabel 1. Media Program

Fitur Instagram	Fungsi dalam Program
Infografis Carousel Instagram	Penyampaian materi utama psikoedukasi child abuse secara visual
Instagram Stories	<i>Pre-test, post-test</i> , dan polling evaluasi proses
Quiz Sticker	Soal pilihan ganda dengan kunci jawaban otomatis terekam
Instagram Insights	Pemantauan jangkauan, tayangan, simpanan, dan interaksi konten

Program dilaksanakan selama empat minggu dengan pengunggahan konten secara berkala dan terjadwal. Setiap minggu memiliki tema materi yang berbeda, yang membangun pemahaman partisipan secara progresif dari konsep dasar hingga keterampilan praktis pelaporan dan advokasi. Prosedur pelaksanaan program terdiri dari tiga fase, yaitu fase persiapan, fase implementasi, dan fase evaluasi. Ketiga fase ini dirancang mengacu pada rekomendasi pelaksanaan psikoedukasi berbasis komunitas digital (Hidayat, dkk., 2025; Kita, dkk., 2023).

- a. Fase Persiapan
Fase persiapan meliputi: (1) tinjauan literatur komprehensif mengenai child abuse berdasarkan sumber-sumber valid seperti WHO (2024), KPAI (2025), Fortson, dkk. (2016), dan Daley, dkk. (2025); (2) pengembangan dan desain konten infografis yang informatif, akurat, dan mudah dipahami oleh audiens remaja hingga dewasa; (3) penyusunan instrumen pre-test dan post-test yang terdiri dari 5 soal per sesi, mencakup dimensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap; serta (4) penyesuaian jadwal unggahan dengan waktu aktif audiens untuk memaksimalkan jangkauan konten.
- b. Fase Implementasi
Fase implementasi dilaksanakan selama empat minggu dengan alur sebagai berikut:
 - 1. Minggu I diawali dengan pengunggahan pre-test melalui Instagram Stories menggunakan fitur Quiz Sticker dan Question Box. Pre-test diberikan sebelum konten psikoedukasi pertama ditayangkan untuk mengukur pengetahuan awal partisipan. Selanjutnya, konten infografis mengenai definisi, jenis-jenis, dan prevalensi child abuse diunggah di feed Instagram.

-
2. Minggu II berfokus pada pembahasan pelaku child abuse serta tanda-tanda fisik, perilaku, dan emosional yang dialami korban. Konten visual dirancang agar mudah diidentifikasi dan dapat menjadi panduan praktis bagi audiens.
 3. Minggu III membahas dampak jangka pendek dan jangka panjang child abuse terhadap kesehatan mental, serta peran komunitas dan masyarakat sekitar dalam mencegah kekerasan berdasarkan teori Ecological Model Bronfenbrenner (Crawford, 2020).
 4. Minggu IV menyajikan materi cara melaporkan tindakan kekerasan pada anak di Indonesia, mencakup layanan KPAI, SAPA 129, DP3AK, dan KemenPPPA. Di akhir minggu keempat, post-test diunggah melalui Instagram Stories untuk mengukur perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap partisipan setelah mengikuti seluruh program.

c. Fase Evaluasi

Evaluasi program terbagi menjadi evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilakukan setiap minggu menggunakan data dari Instagram Insights. Evaluasi sumatif dilakukan melalui perbandingan skor pre-test dan post-test partisipan.

Instrumen evaluasi terdiri dari dua komponen, yaitu pre-test dan post-test yang masing-masing terdiri dari 5 soal. Keduanya disebarakan melalui Instagram Stories dengan mengoptimalkan fitur interaktif yang tersedia, yakni Quiz Sticker untuk soal pilihan ganda, Question Box untuk pertanyaan terbuka, dan Polling Slider untuk pengukuran skala sikap. Pre-test diunggah pada awal Minggu ke-1 sebelum konten psikoedukasi pertama ditayangkan. Soal pre-test mencakup: (1) pengetahuan tentang bentuk-bentuk child abuse; (2) pengetahuan tentang prevalensi child abuse di Indonesia; (3) kemampuan mengenali tanda perilaku dan emosional korban; (4) pengetahuan tentang pelaku child abuse; dan (5) pemahaman awal tentang peran komunitas dalam pencegahan. Post-test diunggah pada akhir Minggu ke-4 dengan soal yang sejajar dan setara dengan pre-test untuk memungkinkan perbandingan terukur sebelum dan sesudah intervensi. Setiap Stories yang memuat soal diberikan batas waktu respons selama 24 jam sesuai masa aktif Instagram Stories. partisipan diingatkan melalui unggahan feeds atau caption agar mengisi soal sebelum Stories berakhir.

Keberhasilan hasil diukur berdasarkan persentase peningkatan skor dari pre-test ke post-test. Program dinyatakan sangat efektif apabila skor post-test melebihi 90% dan dikategorikan efektif apabila skor post-test melampaui 80%. Selain itu, rata-rata skor pada soal sikap post-test (skala 1-5) diharapkan mencapai minimal 4,0, yang menunjukkan bahwa partisipan merasa lebih siap untuk mengenali dan melaporkan kekerasan pada anak di lingkungan sekitarnya.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Program psikoedukasi “Lingkar Aman” dilakukan secara online melalui media sosial Instagram masing-masing anggota dengan menggunakan fitur *Add collaborator*. Tujuan dari psikoedukasi ini yaitu untuk menyebarkan dan meningkatkan *awareness* masyarakat terkait *child abuse*. Kegiatan ini dilaksanakan mulai 09 Mei 2026 hingga 30 Mei 2026 dengan menggunakan evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan dengan memantau *engagement* audiens melalui jumlah *views*, *like*, *comment*, *share*, dan *save*. Adapun evaluasi sumatif yang dilakukan berupa pre-test dan post-test yang diberikan kepada audiens untuk mengetahui pengetahuannya terkait *child abuse*. Jumlah partisipan di setiap kontennya berbeda-beda, sehingga jumlah evaluasinya juga berbeda.

Sebelum memberikan konten psikoedukasi pertama, kami menggunakan pre-test yang bertujuan untuk mengukur pemahaman awal audiens. Bagian ini terdiri dari:



Gambar 1. *Pre-test*

Konten pertama sejumlah 5 soal, yang mana terdiri dari 3 soal pilihan ganda dan 2 soal berbentuk pertanyaan terbuka. 3 soal tersebut menggunakan fitur *polling* atau kuis *stories* yang ada pada Instagram, sehingga audiens dapat memilih jawaban yang mereka anggap benar. 2 soal sisanya merupakan pertanyaan terbuka dengan memanfaatkan fitur *question box* pada *Instagram*. Di slide terakhir terdapat ajakan dan reminder agar audiens mau mengisi soal pre-test yang diberikan sebelumnya. Adapun rincian dari setiap soal yang telah dijawab oleh audiens, dijabarkan melalui tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Evaluasi Sumatif Konten 1 (*Pre-test*)

Pertanyaan	Jumlah Partisipan	Benar	Salah
Manakah yang BUKAN termasuk bentuk child abuse menurut WHO?	68	66 (97%)	2 (3%)
	94	86 (91,5%)	8 (8,51%)
	46	46 (100%)	0 (0%)
	35	35 (100%)	0 (0%)

	243	233 (95,88%)	10 (4,12%)
Berapa jumlah kasus kekerasan anak yang dilaporkan sepanjang 2024?	59	30 (51%)	29 (49%)
	85	12 (14,4%)	73 (85,9%)
	40	20 (50%)	20 (50%)
	40	10 (25%)	30 (75%)
	224	72 (32,14%)	152 (67,86%)
Apa perubahan perilaku yang merupakan tanda anak mengalami kekerasan?	70	65 (93%)	5 (7%)
	80	64 (80%)	16 (20%)
	41	38 (93%)	3 (7%)
	30	30 (100%)	0 (0%)
	221	197 (89,14%)	24 (10,85%)
Pertanyaan	Jumlah Partisipan	Jawaban	
Menurut kamu, siapa yang paling sering menjadi pelaku kekerasan terhadap anak?	8	Temannya (1), Orangtua (3), Keluarga (2), Lingkungan (2)	
	20	Orangtua (12), Keluarga (8)	
	10	Orangtua (4), Keluarga (3), Saudara (3)	
	5	Lingkungan terdekat (3), Orang tua (2)	
	43	Orangtua (21), Keluarga/anggota keluarga (13), Lingkungan/lingkungan terdekat (5), Saudara (3), Teman (1)	

Apa peran penting yang bisa dilakukan sekitar untuk mencegah kekerasan pada anak?	9	Edukasi (4), Meningkatkan <i>awareness</i> (5)
	20	Meningkatkan <i>awareness</i> (15), Edukasi (5)
	10	Edukasi (7), Membangun lingkungan yang aman (2), Tidak mengetahui (1)
	7	Edukasi (4), Saling menyayangi (1), Meningkatkan pengawasan (2)
	46	Edukasi (20), Meningkatkan <i>awareness</i> (20), Meningkatkan pengawasan (2), Membangun lingkungan yang aman (2), Saling menyayangi (1), Tidak mengetahui (1)

Berdasarkan hasil evaluasi sumatif yang diberikan sebelum penyampaian konten psikoedukasi (pre-test), diperoleh hasil bahwa sebanyak 95,88% partisipan telah memahami bentuk-bentuk *child abuse* berdasarkan klasifikasi WHO. Selain itu, sebanyak 89,14% partisipan juga telah memahami perubahan perilaku yang menjadi tanda anak mengalami kekerasan. Namun, partisipan masih dinilai kurang memahami jumlah kasus kekerasan pada anak. Hal tersebut terlihat dari persentase jawaban benar yang hanya mencapai 32,14%, sedangkan persentase jawaban salah sebesar 67,86%.

Sebagian besar partisipan menilai bahwa pihak yang paling sering menjadi pelaku kekerasan terhadap anak adalah orang tua (21 partisipan), diikuti keluarga/anggota keluarga (13 partisipan), lingkungan atau lingkungan terdekat (5 partisipan), dan saudara (3 partisipan). Selain itu, terdapat 1 partisipan yang menyebut teman sebagai pelaku kekerasan pada anak.

Terkait upaya pencegahan kekerasan pada anak, sebagian besar partisipan menilai bahwa edukasi dan peningkatan *awareness* merupakan peran penting yang dapat dilakukan oleh lingkungan sekitar. Kedua jawaban tersebut masing-masing disebutkan oleh 20 partisipan. Selain itu, beberapa partisipan juga menyebutkan pentingnya pengawasan yang lebih baik (2 partisipan), membangun lingkungan yang aman (2

partisipan), saling menyayangi (1 partisipan), sementara 1 partisipan menyatakan tidak mengetahui jawabannya.

Setelah dilakukan pre-test untuk mengukur pemahaman awal audiens, dilakukan pengunggahan konten infografis yang diunggah di feeds Instagram masing-masing anggota dengan menggunakan fitur *Add Collaborator*. Selain didasarkan pada nilai pre-test dan post test, terdapat tolak ukur berupa evaluasi formatif yang digunakan untuk mengukur keterlibatan audiens. Evaluasi tersebut dilihat melalui jumlah *views*, *likes*, *comments*, *share*, dan *repost* dari setiap konten yang diunggah. Adapun konten pertama ini dilakukan pada 21 Mei 2026, dengan rincian konten infografis pertama program psikoedukasi ini yaitu:



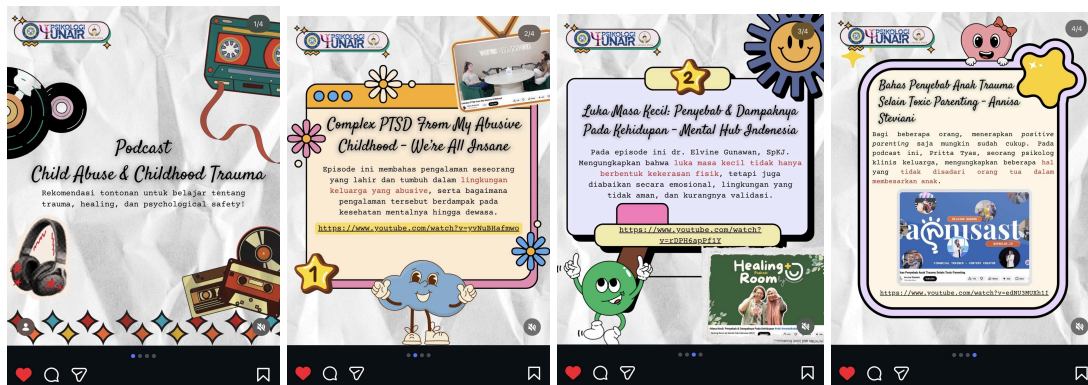
Gambar 2. Konten Infografis Pertama

- Pengertian *Child Abuse* dan *Child Maltreatment*:** menurut WHO, yaitu perlakuan buruk dari segi fisik dan/atau emosional, pelecehan seksual, penelantaran, dan eksploitasi sehingga menimbulkan kerugian yang nyata.
- Prevalensi *Child Abuse*:** berdasarkan laporan tahunan KPAI (2023), terjadi pelanggaran terhadap anak sebanyak 2.355. Dengan kasus kekerasan seksual sebanyak 487 dan 236 kasus kekerasan fisik dan/atau psikis.
- Dampak *Child Abuse*:** *Child abuse* berdampak terhadap kesehatan fisik, seksual, dan mental baik secara jangka pendek maupun jangka panjang. Salah satunya berdampak terhadap struktur dan perkembangan otak anak (WHO, 2024).
- Jenis *Child Abuse*:** *Child abuse* dibagi menjadi 4 yang terdiri dari *physical abuse* (kekerasan fisik), *sexual abuse* (kekerasan seksual), *emotional abuse* (kekerasan emosional), dan *neglect* (pengabaian) (Fortson, dkk., 2016; Babakhanlou & Beattie, 2019; Daley, dkk., 2025).

Tabel 3. Hasil Evaluasi Formatif Konten Apa itu *Child Abuse*

Jumlah Views	Jumlah Likes	Jumlah Comment	Jumlah Share	Jumlah Repost
4.449	1.050	10	9	12

Adapun konten selanjutnya membahas terkait **Pilihan Podcast *Child Abuse* & *Childhood Trauma***.



Gambar 3. Konten Infografis Kedua Pilihan Podcast *Child Abuse & Childhood Trauma*

Konten selanjutnya, kami memberikan saran pilihan beberapa podcast mengenai *Child Abuse & Childhood Trauma*. Belajar tentang kesehatan mental tidak selalu melalui buku yang tebal. Podcast dapat menjadi media yang personal dan mudah diakses oleh masyarakat sekitar. Berikut merupakan pilihan yang kami rekomendasikan untuk memahami *Child Abuse & Childhood Trauma* dari berbagai sudut pandang dan juga dapat dipahami dengan mudah oleh masyarakat.

1. ***Complex PTSD From My Abusive Childhood by We're All Insane (YouTube Podcast)***

Episode ini menghadirkan kisah nyata seseorang yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan keluarga yang *abuser*. Narasumber berbagi bagaimana pengalaman tersebut membentuk pola pikirnya, respons tubuhnya terhadap stres, dan perjalanan panjang menuju pemulihan. Episode ini sangat relevan bagi siapa saja yang ingin memahami C-PTSD secara lebih manusiawi, bukan sekadar diagnosis klinis. Podcast ini disarankan untuk penyintas trauma, orang yang ingin memahami C-PTSD, atau siapa pun yang ingin lebih berempati pada pengalaman orang lain. Berikut untuk link podcast *Complex PTSD From My Abusive Childhood* by We're All Insane.

Link: <https://www.youtube.com/watch?v=yvNuBHafmw0>

2. ***Luka Masa Kecil: Penyebab & Dampaknya Pada Kehidupan by Healing Room by Mental Hub Indonesia (Podcast)***

Dalam episode ini, dr. Elvine Gunawan, SpKJ. Mengungkapkan bahwa luka masa kecil tidak hanya berbentuk kekerasan fisik tetapi juga dapat berasal dari pengabaian emosional, lingkungan yang tidak aman, dan kurangnya validasi dari figur pengasuh. Episode ini sangat edukatif untuk memahami spektrum penuh dari apa yang bisa melukai anak. Podcast ini disarankan untuk orang tua, pendidik, profesional kesehatan mental, dan siapa pun yang ingin memahami dampak pengasuhan pada psikologi anak.

Link: <https://www.youtube.com/watch?v=rDPH6apPf1Y>

3. Bahas Penyebab Anak Trauma Selain Toxic Parenting by Annisa Steviani (YouTube Podcast)

Pritta Tyas merupakan psikolog klinis keluarga. Di episode ini ia mengungkapkan berbagai hal yang tidak disadari orang tua dalam membesarkan anak dan bisa memicu trauma. Podcast ini memberikan wawasan bahwa trauma anak tidak selalu lahir dari intensi jahat, seringkali justru dari pola asuh yang sudah diwariskan turun-temurun tanpa kita sadari. Podcast ini cocok untuk orang tua yang ingin introspeksi, anak dewasa yang ingin memahami pola keluarga mereka, dan siapa pun yang tertarik pada parenting berbasis psikologi

Link: <https://www.youtube.com/watch?v=edNU3MUXh1I>

Berdasarkan hasil jangkauan postingan di konten Pilihan Podcast *Child Abuse & Childhood Trauma* dengan pengikut akun kami, postingan ini menjangkau lebih dari 2.000 akun. Selain itu, indikator tambahan berupa *likes*, *repost* dan *shares* sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Evaluasi Formatif Konten Pilihan Podcast *Child Abuse & Childhood Trauma*

Jumlah Likes	Jumlah Repost	Jumlah Share
128	4	1

Konten selanjutnya menjelaskan mengapa *child abuse* bisa terjadi dan faktor *child abuse*.



Gambar 4. Konten Infografis Ketiga Mengapa *Child Abuse* bisa terjadi dan Faktor *Child Abuse*

Penyebab kekerasan pada anak di Indonesia bersifat multidimensional, melibatkan berbagai faktor dari tingkat individu, keluarga, hingga sosial dan lingkungan. Di antara beberapa faktor tersebut, faktor sosial dan lingkungan merupakan faktor yang paling memengaruhi terjadinya *Child Abuse*. Beberapa diantaranya sebagai berikut:

a. SES Rendah dan Kemiskinan

Kemiskinan, pengangguran, kondisi perumahan yang buruk, status orang tua tunggal, dan tingkat pendidikan yang rendah merupakan faktor risiko kekerasan fisik pada anak. Faktor-faktor ini berkontribusi pada tingkat stres yang lebih tinggi dan sumber daya yang lebih sedikit bagi keluarga. Lingkungan yang padat dan perumahan yang tidak memadai juga terkait dengan kekerasan pada anak.

a. Norma Sosial dan Budaya

Struktur sosial patriarki, ketidaksetaraan gender, dan terbatasnya akses terhadap pendidikan meningkatkan kerentanan anak perempuan terhadap kekerasan. Norma budaya, khususnya nilai-nilai patriarki, berkontribusi pada tingginya insiden kekerasan. Faktor budaya juga menghambat diskusi terbuka tentang kekerasan seksual. Sikap permisif terhadap kekerasan dalam pengasuhan dan kondisi lingkungan yang tidak aman juga menjadi pemicu. Budaya Barat yang mentolerir tingkat kekerasan tinggi dalam media, olahraga, dan hukuman fisik juga menjadi latar belakang.

b. *Socially Isolated*

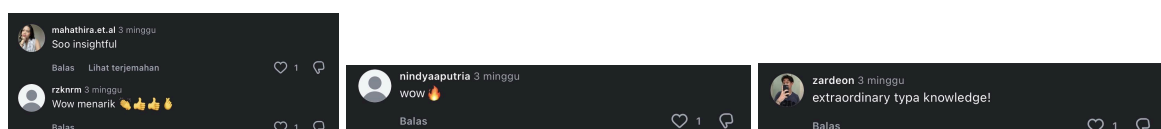
Isolasi orang tua dan rendahnya dukungan sosial terkait dengan kekerasan fisik pada anak. Konteks sosial di mana anak dan pelaku relatif terisolasi menciptakan peluang untuk terjadinya kekerasan dan kekerasan berulang.

Konflik yang tidak terselesaikan, komitmen yang rendah, serta masalah seputar keintiman dan kekuasaan sering terjadi. Hubungan pernikahan yang penuh kekerasan dapat menjadi bagian dari budaya keluarga yang penuh kekerasan.

Berdasarkan hasil jangkauan postingan di konten Pilihan Podcast *Child Abuse & Childhood Trauma* dengan pengikut akun kami, postingan ini menjangkau lebih dari 2.654 akun. Selain itu, Indikator tambahan berupa *Likes*, *Comments*, *Repost* dan *Shares* sebagai berikut,

Tabel 5. Hasil Evaluasi Formatif Konten Mengapa *Child Abuse* bisa terjadi dan Faktor *Child Abuse*

Jumlah <i>Likes</i>	Jumlah <i>Repost</i>	Jumlah <i>Share</i>	Jumlah <i>Komentar</i>
257	7	3	4



Gambar 5. Komentar Konten Infografis Mengapa *Child Abuse* bisa terjadi dan Faktor *Child Abuse*

Selanjutnya, terdapat konten mengenai **Tata Cara Melaporkan Tindakan Kekerasan pada Anak**.



Gambar 6. Tata Cara Melaporkan Tindakan Kekerasan pada Anak

Apabila terdapat dugaan atau konfirmasi terkait *Child Abuse*, maka harus segera dilaporkan kepada CPS (*Children's Protective Service*). Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan, diantaranya:

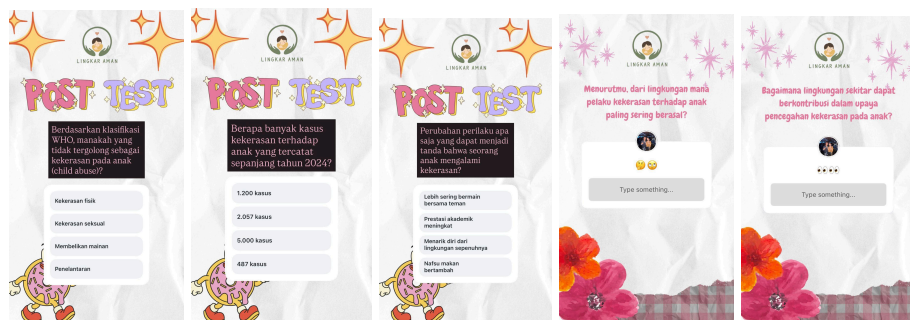
1. Menghubungi CPS dan mengonfirmasi apakah sudah ada berkas yang tersimpan.
2. Membawa anak ke UGD apabila terdapat dugaan cedera atau pelecehan seksual.
3. Memberitahu dokter IGD terkait kronologi kejadian.
4. Mewaspadaai potensi cedera atau kekerasan yang dapat terjadi pada anak lainnya dalam keluarga.
5. Mendokumentasikan bukti-bukti dan menyimpan dokumentasi untuk proses hukum di masa mendatang.
6. Memberikan dukungan berkelanjutan kepada anak serta orang tua dan jangan tinggalkan mereka (usahakan ada orang yang mendampingi).

Di Indonesia, CPS dijalankan oleh aparat kepolisian, dinas sosial, serta lembaga perlindungan anak (KPAI, DP3AK, KemenPPPA, TePSA (Telepon Pelayanan Sosial Anak), UNHCR Indonesia, SAPA 129. dll). Evaluasi formatif konten dilakukan melalui analisis interaksi audiens, yang ditunjukkan oleh jumlah *like*, jumlah *repost*, dan jumlah *share* pada unggahan. Konten keempat dilakukan pada tanggal 29 Mei 2026, menjadi konten *post* terakhir sebelum dilakukan *post-test*.

Tabel 6. Hasil Evaluasi Formatif Konten Tata Cara Melaporkan Tindakan Kekerasan pada Anak

Jumlah Likes	Jumlah Repost	Jumlah Share
184	8	4

Setelah seluruh rangkaian psikoedukasi selesai diberikan, kami menggunakan *post-test* yang bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman audiens setelah menerima materi. Bagian ini terdiri dari:



Gambar 7. *Post-test*

Konten pertama sejumlah 5 soal, yang mana terdiri dari 3 soal pilihan ganda dan 2 soal berbentuk pertanyaan terbuka. 3 soal tersebut menggunakan fitur *polling* atau kuis *stories* yang ada pada *Instagram*, sehingga audiens dapat memilih jawaban yang mereka anggap benar. 2 soal sisanya merupakan pertanyaan terbuka dengan memanfaatkan fitur *question box* pada *Instagram*. Adapun rincian dari setiap soal yang telah dijawab oleh audiens, dijabarkan melalui tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Evaluasi Sumatif Konten 6 (*Post-test*)

Pertanyaan	Jumlah Partisipan	Benar	Salah
Berdasarkan klasifikasi WHO, manakah yang tidak tergolong sebagai kekerasan pada anak (<i>child abuse</i>)?	35	24 (68,57%)	11 (31,43%)
	40	35 (87,5%)	5 (12,5%)
	56	49 (88%)	7 (12%)
	95	95 (100%)	-
	226	203 (89,82%)	23 (10,17%)
Berapa banyak kasus kekerasan terhadap anak yang tercatat sepanjang tahun 2024?	35	21(60%)	14 (40%)
	32	30 (93,75%)	2 (6,25%)
	44	18 (41%)	26 (59%)
	86	84 (97,7%)	2 (2,3%)
	197	153 (77,66%)	44 (22,33%)
Perubahan perilaku apa saja yang dapat menjadi tanda bahwa	35	30 (85,71%)	5 (14,29%)

seorang anak mengalami kekerasan?	30	30 (100%)	0 (0%)
	43	36 (84%)	7 (16%)
	82	82 (100%)	-
	190	178 (93,68%)	12 (6,31%)

Pertanyaan	Jumlah Partisipan	Jawaban
Menurutmu, dari lingkungan mana pelaku kekerasan terhadap anak paling sering berasal?	20	Keluarga (7), Rumah (5), Pertemanan (3), Sekolah (5)
	10	Keluarga (8), Pertemanan (2)
	18	Keluarga (10), Ortu (3), Orang terdekat (2), Tetangga (2), Teman (1)
	35	Keluarga (20), <i>Caregiver</i> /Pengasuh (10), Saudara Kandung (5)
	83	Keluarga (45), Caregiver/pengasuh (10), Rumah (5), Sekolah (5), Saudara Kandung (5), Pertemanan (5), Orang tua (3), Orang terdekat (2), Tetangga (2), dan Teman (1)
Bagaimana lingkungan sekitar dapat berkontribusi dalam upaya pencegahan kekerasan pada anak?	20	Rumah (4), Edukasi (5), Konseling (5), Melapor pihak berwajib (1), Memberikan perhatian (1), Pola Asuh orang tua (1), Memberi komunikasi yang terbuka pada anak (1), Meningkatkan lingkungan yang aman (2)
	5	Edukasi (2), melaporkan ke pihak berwajib (3)
	10	Lingkungan sosial (1), Menegur

	(1), Memberikan wawasan kepada anak (1), Meningkatkan kepedulian (3), Hindari berkata kasar (1), Melakukan psikoedukasi (1), Saling mengawasi (1), Mensejahterakan anak (1)
35	Edukasi (32), Menegur langsung (3)
70	Edukasi (39), Konseling (5), Rumah (4), Melaporkan kepada pihak berwenang (4), Menegur langsung (4), Meningkatkan kepedulian (3), Menciptakan lingkungan yang aman (2), Lingkungan sosial (1), Memberikan wawasan kepada anak (1), Menghindari berkata kasar (1), Psikoedukasi (1), Saling mengawasi/pengawasan (1), Menyejahterakan anak (1), Memberikan perhatian (1), Pola asuh orang tua (1), Komunikasi terbuka dengan anak (1)

Hasil evaluasi sumatif setelah beberapa konten psikoedukasi yang telah diberikan (*post-test*) menunjukkan bahwa sebanyak 89,82% partisipan telah memahami bentuk-bentuk *child abuse* berdasarkan klasifikasi dari WHO. Tak hanya itu, sebanyak 93,68% partisipan juga memahami terkait perubahan perilaku yang merupakan tanda anak mengalami kekerasan. Akan tetapi, partisipan dinilai kurang memahami jumlah kasus kekerasan pada anak yang tercatat sepanjang tahun 2024. Hal ini dapat dilihat dari jumlah partisipan yang menjawab benar hanya sejumlah 77,66%, sedangkan partisipan yang menjawab salah yaitu sejumlah 22,33%.

Sebagian besar partisipan menilai bahwa lingkungan yang paling sering menjadi asal pelaku kekerasan terhadap anak yaitu keluarga sebanyak 45 partisipan, diikuti oleh *caregiver*/pengasuh sebanyak 10 partisipan, rumah dan sekolah masing-masing sebanyak 5 partisipan, serta saudara kandung dan pertemanan masing-masing sebanyak 5 partisipan. Selain itu, terdapat pula jawaban orang tua sebanyak 3 partisipan, orang

terdekat dan tetangga masing-masing sebanyak 2 partisipan, dan teman sebanyak 1 partisipan.

Selain lingkungan yang paling sering menjadi asal pelaku kekerasan pada anak, terdapat pula peran penting yang bisa dilakukan oleh lingkungan sekitar untuk mencegah kekerasan pada anak, dengan edukasi menjadi jawaban yang paling banyak disebut oleh 39 partisipan, diikuti dengan konseling yang disebutkan oleh 5 partisipan. Selain itu, beberapa partisipan menilai pentingnya melaporkan kepada pihak berwenang (4 partisipan) dan menegur langsung pelaku (4 partisipan), meningkatkan kepedulian (3 partisipan), menciptakan lingkungan yang aman (2 partisipan), serta jawaban lain seperti lingkungan sosial, memberikan wawasan kepada anak, menghindari berkata kasar, psikoedukasi, saling mengawasi/pengawasan, menyejahterakan anak, memberikan perhatian, pola asuh orang tua, dan komunikasi terbuka dengan anak yang masing-masing disebutkan oleh 1 partisipan.

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang telah diberikan, menunjukkan bahwa pemberian konten psikoedukasi memberikan pengaruh terhadap pemahaman audiens mengenai kekerasan pada anak. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan pemahaman pada beberapa aspek yang diukur, terutama pemahaman mengenai perubahan perilaku sebagai tanda seorang anak mengalami kekerasan, yang meningkat dari 89,14% pada *pre-test* menjadi 93,68% pada *post-test*. Selain itu, pemahaman mengenai jumlah kasus kekerasan terhadap anak juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dengan kenaikan persentase jawaban benar dari 32,14% menjadi 77,66%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa materi psikoedukasi mampu meningkatkan pengetahuan partisipan mengenai informasi objektif yang sebelumnya tidak mereka pahami dengan baik. Meskipun demikian, terdapat sedikit penurunan pada pemahaman mengenai bentuk-bentuk *child abuse* berdasarkan klasifikasi WHO, yaitu dari 95,88% pada *pre-test* menjadi 89,82% pada *post-test*. Namun, persentase tersebut masih berada pada kategori yang tinggi, sehingga dapat menunjukkan bahwa partisipan secara umum telah memiliki pemahaman yang baik terkait bentuk-bentuk kekerasan pada anak, baik sebelum maupun setelah diberikan psikoedukasi.

Jawaban terbuka yang diberikan oleh partisipan juga mengalami perubahan. Saat diberikan *pre-test*, para partisipan cenderung menganggap bahwa pelaku kekerasan terhadap anak hanya terbatas pada orang tua dan keluarga. Setelah sesi psikoedukasi, jawaban para partisipan menjadi lebih beragam, mencakup lingkungan yang lebih luas seperti pengasuh, sekolah, lingkaran pertemanan, tetangga, dan lingkungan sosial lainnya. Hal ini menunjukkan pemahaman yang lebih baik dari para partisipan bahwa kekerasan terhadap anak tidak hanya dapat terjadi dalam lingkup keluarga inti, tetapi juga dapat berasal dari berbagai lingkungan di sekitar anak. Adapun jawaban partisipan terkait upaya pencegahan kekerasan pada anak juga lebih beragam. Sebelum psikoedukasi, jawaban peserta lebih banyak berfokus pada edukasi dan peningkatan

awareness. Setelah psikoedukasi, peserta mulai menyebutkan tindakan yang lebih spesifik seperti konseling, pelaporan kepada pihak berwenang, menegur pelaku secara langsung, meningkatkan kepedulian, menciptakan lingkungan yang aman, serta strategi lain yang lebih beragam. Hal ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya mengalami peningkatan pengetahuan, tetapi juga peningkatan pemahaman terkait langkah konkret dalam pencegahan kekerasan pada anak.

SIMPULAN

Program “Lingkar Aman” merupakan program psikoedukasi child abuse berbasis media sosial Instagram yang dilaksanakan selama empat minggu, yaitu pada 9-30 Mei 2026, dengan menggunakan pendekatan psikoedukasi pasif dan model informasi yang mengacu pada teori Ecological Model Bronfenbrenner. Program ini berhasil menjangkau partisipan dalam jumlah yang cukup signifikan, ditunjukkan dengan capaian evaluasi formatif berupa ribuan views serta ratusan likes pada tiap konten yang diunggah, termasuk jangkauan konten yang mencapai lebih dari 2.000 akun pada beberapa unggahan.

Berdasarkan hasil evaluasi sumatif melalui pre-test dan post-test, program ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman partisipan pada beberapa aspek pengetahuan terkait child abuse. Pemahaman mengenai tanda perilaku korban kekerasan meningkat dari 89,14% menjadi 93,68%, sehingga telah memenuhi kriteria sangat efektif (di atas 90%). Demikian pula pemahaman terhadap data jumlah kasus child abuse mengalami peningkatan signifikan dari 32,14% menjadi 77,66%, meskipun belum mencapai kriteria efektif (di atas 80%) sehingga masih memerlukan penguatan pada program psikoedukasi berikutnya. Sementara itu, pemahaman terhadap klasifikasi bentuk-bentuk child abuse menurut WHO mengalami sedikit penurunan dari 95,88% menjadi 89,82%, namun tetap berada pada kategori pemahaman yang tinggi. Perubahan pada jawaban terbuka partisipan juga menunjukkan adanya pergeseran pemahaman yang lebih komprehensif, dari yang sebelumnya hanya berfokus pada orang tua dan keluarga sebagai pelaku serta edukasi sebagai upaya pencegahan, menjadi lebih beragam dengan menyebutkan lingkungan sekolah, pertemanan, dan tetangga, hingga tindakan konkret seperti pelaporan kepada pihak berwenang dan penegakan langsung terhadap pelaku.

Secara keseluruhan, program “Lingkar Aman” menunjukkan bahwa media sosial Instagram dapat menjadi kanal yang efektif untuk pelaksanaan psikoedukasi child abuse, sejalan dengan karakteristik audiens usia produktif yang dominan menggunakan platform tersebut. Program ini juga membuktikan relevansi teori Ecological Model Bronfenbrenner dalam konteks digital, di mana penguatan kesadaran komunitas melalui lingkungan maya turut berkontribusi terhadap upaya pemutusan siklus kekerasan antargenerasi. Sebagai rekomendasi, program psikoedukasi serupa pada masa mendatang disarankan untuk lebih memperkuat penyampaian data statistik kekerasan anak secara lebih interaktif dan repetitif, mengingat aspek tersebut masih menjadi area

dengan tingkat pemahaman partisipan yang paling rendah. Selain itu, penggunaan desain evaluasi dengan kelompok kontrol serta perluasan jangkauan audiens melalui kolaborasi dengan komunitas atau lembaga terkait juga dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan validitas dan dampak program psikoedukasi di masa depan.

PUSTAKA ACUAN

- Babakhanlou, R., & Beattie, T. (2019, April). Child Abuse. *Sage Journals*, 12(4), 180-187. <https://doi.org/10.1177/1755738018820872>
- Cao, Y., & Jack, K. M. (2016, December). Interactions with community and institutions: Preventive pathways for child maltreatment. *HHS: Department of Health and Human Service USA*, 111-121. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2016.10.012>
- Crawford, M. (2020, October 22). Ecological Systems Theory: Exploring the Development of the Theoretical Framework as Conceived by Bronfenbrenner. *Journal of Public Health Issues and Practices*, 4(2), 170. <https://doi.org/10.33790/jphip1100170>
- Daley, S. F., Gonzales, D., Mirabal, A. B., & Afzal, M. (2025). *Child Abuse and Neglect*. StatPearls. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK459146/?report=reader>
- Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Kependudukan (P3AK) Provinsi Jawa Timur. (2023). Bentuk kekerasan pada anak dan dampaknya. Diakses dari <https://dp3ak.jatimprov.go.id/berita/link/21>
- Fortson, B. L., Kleven, J., Merrick, M. T., Gilbert, L. K., & Alexander, S. P. (2016). *Preventing Child Abuse and Neglect: A Technical Package for Policy, Norm, and Programmatic Activities*. Division of Violence Prevention National Center for Injury Prevention and Control. https://stacks.cdc.gov/view/cdc/38864/cdc_38864_DS1.pdf?download-document-submit=Download
- Hidayat, M. S., Marbun, R. I., Feron, N., Dermawansyah, T., Az-Zahra, S., Fazila, R., Maulizar, S., Purba, C. A., & Utariningsih, W. (2025, December). Psikoedukasi “Tubuhku Adalah Milikku” sebagai Upaya Perlindungan Anak di Desa Reuleut Timu, Aceh Utara. *Dedikasi Mandiri Nusantara*, 1(1), 9-11. <https://ejournal.lembagarisetmandirinusantara.or.id/index.php/dmn/article/view/17/54>
- Kita, S., Ochiai, K., Sato, Y., Akiyama, S., Abe, M., Tashita, K., Tanaka, H., Matsumoto, F., Hayashi, S., Kohashi, K., Tsujino, K., Uchiyama, K., Tsukamatsu, K., Ikeda, U., Ikeda, M., & Suzuki, H. (2023, January 12). Development of the Training Program on Child Abuse Prevention for Citizens (TCAP-C) and Its Effects and Acceptability: Community-Based Participatory Research. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20, 1-16. <https://doi.org/10.3390/ijerph20021414>
- KPAI. (2025, February 11). Laporan Tahunan KPAI Jalan Terjal Perlindungan Anak: Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia. *KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia)*, 1-7.

<https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>

- Marschall, A. (2025, November 30). *What Is Psychoeducation and How Is It Used in Therapy?* Verywell Mind. Retrieved April 14, 2026, from <https://www.verywellmind.com/what-is-psychoeducation-5323831>
- Odhayani, A. A., Watson, W. J., & Watson, L. (2013). Behavioural Consequences of Child Abuse. *Clinical Review: Canadian Family Physician*, 5, 831-835. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC3743691/>
- Pratiwi, A., & Rahmania, N. (2026). Dampak kekerasan terhadap perkembangan dan kesejahteraan psikologis anak. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.57250/ajpp.v5i1.2026>
- Radell, M. L., Abo Hamza, E. G., Daghustani, W. H., Perveen, A., & Moustafa, A. A. (2021). The impact of different types of abuse on depression. *BioMed Research International*, 2021, Article 6654503. <https://doi.org/10.1155/2021/6654503>
- Sarkhel, S., Singh, O. P., & Arora, M. (2020, January 17). Clinical Practice Guidelines for Psychoeducation in Psychiatric Disorders General Principles of Psychoeducation. *Indian Journal of Psychiatry*, 319-323. 10.4103/psychiatry.IndianJPsychiatry_780_19
- Siregar, R. A. (2021). Dampak trauma kekerasan dalam rumah tangga terhadap perkembangan psikis anak. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam (IKABKI)*, 3(1). <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/almursyid/article/view/1082>
- WHO. (2024, November 5). *Child maltreatment*. World Health Organization (WHO). Retrieved April 14, 2026, from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/child-maltreatment>
- World Health Organization (WHO). (2022). Child maltreatment. Diakses dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/child-maltreatment>
- World Health Organization (WHO). (2022). Violence against children. Diakses dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/violence-against-children>